

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI SDN 14
SADIA KOTA BIMA**

Nurhafidah¹, Wahyu Mulyadi², Abdussahid³

¹PGMI Universitas Muhammadiyah Bima

^{2,3}Dosen universitas muhammadiyah Bima

Email : 1NHfidah050701@gmail.com, 2wahyumul82@gmail.com,
3abdussahid790@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bima

ABSTRAK

Model pembelajaran problem based learning memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terutama pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 14 Sadia Kota Bima untuk menjawab kendala atau tantangan yang di hadapi oleh guru dalam penerapan model pembelajaran PBL. Penerapan model PBL tidak hanya melatih siswa dalam berpikir kritis namun siswa juga dapat bisa aktif dalam belajar secara kelompok sehingga dapat melatih siswa untuk saling menghargai perbedaan dalam berpendapat serta proses pembelajaran di kelas bisa lebih aktif atau tidak monoton karena PBL melibatkan semua siswa harus dapat aktif belajar di kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukan hasil yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimana siswa lebih aktif dalam belajar, dapat memecahkan suatu masalah yang terdapat pada suatu materi secara bersama, dapat mengeluarkan ide secara runtun serta siswa dapat berani untuk mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Keberhasilan ini di tunjang oleh dukungan guru serta integritas dalam penggunaan model PBL dalam beberapa mata pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar model PBL terus dikembangkan sebagai strategi efektif dalam mengajar karena memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan pada abad 21.

Kata Kunci : Berpikir kritis, Sekolah Dasar, Sekolah Dasar, Model Pembelajaran berbasis masalah

ABSTRACT

The problem-based learning teaching model has an important role in developing critical thinking skills, especially at the elementary school level. This research was conducted at SDN 14 Sadia Bima City to answer the obstacles or challenges faced by teachers in the implementation of the PBL learning model. The application of the PBL model not only trains students in critical thinking but students can also be active in group learning so that they can train students to respect each other's differences in opinion and the learning process in the classroom can be more active or not monotonous because PBL involves all students must be able to actively learn in class. The purpose of this study is to find out the extent to which the PBL model is applied to significantly improve critical thinking skills. Data was collected through observations, interviews with teachers and students, and documentation of teaching and learning activities in the classroom. The results of the study show significant results in the application of the PBL learning model in developing critical thinking skills where students are more active in learning, can solve a problem contained in a material together, can issue ideas in a sequence and students can dare to express opinions in accordance with the abilities possessed by students. This success is supported by the support of teachers and integrity in the use of the PBL model in several subjects. This research recommends that the PBL model continue to be developed as an effective strategy in teaching because it has a positive impact not only on the academic aspect but also on the development of character and skills in the 21st century.

Keywords: Critical Thinking, Elementary School, Elementary School, Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membentuk individu yang kompeten dan siap dalam menghadapi tantangan dunia modern. Untuk itu di abad 21 ini kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang sangat dibutuhkan paradigma pendidikan semakin terus berkembang dengan menggunakan berbagai strategi, metode maupun pendekatan yang lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pengembangan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri dan analitis. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan bagi peserta didik agar selalu mengikuti perkembangan informasi yang diperoleh, sehingga ketika

dibanjiri informasi baik itu faktual maupun hoaks baik dari media elektronik maupun cetak dalam konteks inilah diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk menggunakan informasi yang benar dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Aliya, n.d.). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Novianti, 2025)

Di SDN 14 Sadia Kota Bima sejumlah guru terutama guru

yang mengajar pada kelas v menyadari bahwa tidak semua

siswa dapat aktif dan berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapat di kelas, selain alasan takut tidak bisa menjawab dikarenakan kurangnya kemampuan untuk memahami mata pelajaran dan sekolah belum menerapkan taraf berpikir tinggi sehingga peserta didik tidak mampu mengemukakan kesulitan pada saat proses pembelajaran serta penalaran dan berpikir kritis pada siswa sangat kurang dan hal tersebut menyebabkan hampir 70% anak di kelas lebih cenderung pasif (Observasi di SDN 14 Sadia Kota Bima). Dilihat dari kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan karena di era globalisasi menuntut siswa untuk dapat aktif dalam berpendapat dan berpikir kritis sejak dini.

Masalah ini tidak berdiri sendiri. Berdasarkan data advance adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis (high order thinking skills) siswa. Hasil PISA(OECD,2011:Indonesia13;19;25) khususnya pada aspek kemampuan membaca,

matematika, maupun IPA menunjukkan bahwa hampir 95% siswa Indonesia hanya sampai pada level 3 sedangkan negara lain sudah sampai pada level 4, 5, dan bahkan level 6 Temuan serupa juga diperoleh dari hasil TIMSS (Wahab, 2014: 13) di mana lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai pada level menengah dalam hal kemampuan membaca, Matematika, dan IPA sementara hampir 40% siswa Taiwan mencapai level tinggi dan advance (Haninta, 2017). Dalam hal ini mengakibatkan siswa di Indonesia belum mampu untuk berpikir ke taraf yang lebih tinggi karena tidak mampu dengan mudah memahami apa yang di pelajari sehingga sulit dalam hal penalaran, sulit untuk bisa berpikir secara kritis dan tidak mampu bersaing dengan siswa di negara lain dalam hal ini menurut Robbert Ennies (1995) Berpikir kritis dikenal dengan istilah berpikir yang rasional dan reflektif serta berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan,

salah satu indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1995) yaitu kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengidentifikasi masalah dan kemampuan memecahkan masalah yang artinya bahwa berpikir kritis dapat menumbuhkan keinginan tahun yang besar, analitis, matang secara intelektual, berpikiran terbuka, sistematis, mencari kebenaran serta percaya diri (Kemdikbudristek, 2023)

Selain itu, berdasarkan Lampiran Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran di sekolah sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini didukung oleh UNESCO yang memandang pendidikan sebagai suatu bangunan yang

ditopang oleh empat pilar yaitu learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be. Selain itu, keberhasilan pembelajaran sains dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kurikulum, empat pilar pendidikan, sumber daya, lingkungan belajar, keefektifan mengajar, dan evaluasi belajar(Hartini, 2017)

Model

pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih para siswa dalam mengembangkan sikap berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin, 2014). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengasah dan menguji kemampuan untuk berpikir dalam memecahkan sesuatu masalah. Hal ini diperkuat oleh temuan Ward (dalam Ngilimun, 2012)

mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap atau metode ilmiah, sehingga membuat siswa dapat belajar atau mencari tahu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Sukowati & Harjono, 2023)

Beberapa

penelitian yang dilakukan pada lima tahun terakhir juga menunjukan bahwa penrapan model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini, dkk , di MI Al-Falah dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” menunjukan bahwa peningkatan berpikir kritis dengan menggunakan model PBL

mengemukakan bahwa kecakapan berpikir kritis terlihat dari bagaimana kecakapan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Peningkatan ini dilihat dari mulai tahap pratindakan dan setelah dilakukan tindakan(Jamaludin et al., 2023). Penelitian lain juga dilakukan oleh Erif Ahdiantho , dkk , di kelas v SD dan guru-guru di kota Blitar dengan judul “*development of PBL-based e-modules to improve problem-solving and critical thinking skills of elementary school students*” memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam efektif dalam peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ultay (2017) mencatat bahwa pembelajaran kontekstual dapat mempromosikan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mereka dalam instruksi tradisional (Ahdhianto et al.,

2024). Sementara itu studi oleh Ayu Hartini dengan” judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Project Based learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar”menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* tidak hanya dapat mengembangkan berpijir kritis namun juga siswa dapat bekerja secara kolaboratif dengan berdiskusi dan memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam suatu mata pelajaran secara bersama (Hartini, 2017)

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memeberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran *problem based learning* yang aplikatif dan secara konstektual di lingkungan sekolah dasar dan penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lainnya untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang berdampak pada

peningkatan kompetensi pada abad 21 siswa terutama pada pengembangan berpikir kritis pada siswa di SDN Sadia Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga untuk mengidentifikasi kendala apa saja yang di alami oleh guru pada saat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang berdampak pada beberapa aspek seperti meningkat nya kemampuan berpikir kritis dan siswa yang dapat bekerja secara kolaboratif . Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah : bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 14 Sadia Kota Bima? Pertanyaan ini melahirkan sub pertanyaan (1) Apa yang perlu dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 14 Sadia Kota Bima? (2) Apa saja kendala dan solusi dalam menerapkan model pembelajaran

model *problem based learning* di SDN 14 Kota Bima? (3)
Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SDN 14 Kota Bima?

Fokus kajian ini adalah pada pengembangan model pembelajaran *problem based learning* di SDN 14 Kota Bima dengan titik tekan pada pengaruh model tersebut pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa, Kajian ini juga melihat peran guru dalam pengaplikasian model PBL, strategi guru dalam menggunakan model PBL serta respon siswa terhadap penggunaan model PBL dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Secara teoritis teori ini mengacu pada teori konstruktivisme yang mengatakan bahwa memberikan kesempatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Sehingga, model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan (konstruktivisme) dapat

digunakan guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis melalui permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari (Adriilian & Noriza, 2024) maka dalam penerapan PBL tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga dapat membuat siswa berpikir secara rasional dan reflektif serta berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Robbert Ennies 1995) dengan demikian penelitian tidak hanya menasar pada berpikir kritis siswa melainkan juga dapat membuat siswa dapat bekerja sama dengan berdiskusi bertukar pikiran dan menyelesaikan suatu permasalahan bersama, siswa dapat lebih aktif dalam berpendapat serta siswa dapat menghargai pendapat satu sama lain. Penggunaan model PBL dapat diharapkan dapat menjadi suatu model pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis

sehingga dapat bersaing dengan siswa yang berada di negara lain.

METODE

Metode yang digunakan mengenai penggunaan model problem based learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 14 Sadia Kota Bima adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Adrillian & Noriza, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait dengan penerapan model PBL dan bagaimana pengaruh model tersebut dalam proses pembelajaran serta sikap atau respon siswa terhadap penerapan model PBL jenis penelitian ini dipilih untuk mengkaji fenomena dalam suatu konteks yang nyata serta untuk mendapatkan pandangan yang holistik mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu (Nurahma & Hendriani, 2021)

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif

yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman 1994). Seluruh data di analisis dan di kumpulkan secara tematik untuk mengidentifikasi penggunaan PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan utama(Adrillian & Noriza, 2024)

Dengan pendekatan ini diharapkan di peroleh pemahaman yang kompherensif mengenai model pemebelajaran yang dapat di gunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa . penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Riset yang dilakukan tidak hanya sebatas hubungan antar variabel tetapi juga melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan yang di pikirkan secara realistis dengan berikir

secara kritis (Burrell dan Morgan, 1979). Berdasarkan hal inilah, diharapkan peneliti dapat sepenuhnya terpancing kepada kenyataan berdasarkan data lapangan, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi maupun menjelaskan apa penyebabnya. Sehingga apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif (Ayu & Budiasih, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Berpikir kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid. Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang memungkinkan kita untuk

menganalisis dan mempersatukan informasi untuk memecahkan masalah dalam cakupan tertentu. Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya juga merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan. Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban, fakta, atau informasi yang ada (Fristadi & Bharata, 2015). Pada pendidikan dasar berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memahami, menganalisis, menilai dan menyelesaikan masalah secara logis dengan mengaitkan antara informasi yang diperoleh dari lingkungan secara langsung atau secara nyata yang dimana dapat juga disesuaikan dengan pembelajaran yang disesuaikan

dengan pengalaman dan siswa oleh karna itu siswa juga diharapkan dapat mengemukakan pendapat, mempertanyakan informasi dan mengevaluasi secara sederhana yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Menurut UNESCO kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 UNESCO menekankan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan secara aktif, terampil dan menganalisis, mengevaluasi serta mensistensis informasi untuk menentukan penilaian dan pengambilan keputusan yang tepat dalam hal tersebut siswa tidak hanya dapat difokuskan pada suatu materi pada mata pelajaran untuk dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat pada materi tersebut melainkan siswa juga dapat berpikir secara kritis dengan mengembangkan nalar dalam berpikir serta melatih siswa

untuk berani aktif dalam mengeluarkan pendapat terhadap suatu materi yang diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulardi, dkk sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan model PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sehingga siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan berpikir yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Sulardi et al., 2017). Hal tersebut dapat membuat siswa dapat menerapkan suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang merupakan sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Keterampilan

berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis (Pertiwi et al., 2023)

Senada dengan hal tersebut Robert H. Ennis (2000), yaitu: Dalam teori nya mengatakan dalam berpikir kritis merupakan suatu hal yang menentukan suatu keputusan, peserta didik harus menyertakan alasan (reason) yang tepat sebagai dasar sebelum suatu langkah ditempuh Alasan itu dapat berasal dari informasi yang diketahui, teorema ataupun sifat. Alasan ini digunakan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap suatu situasi, misalnya situasi yang disediakan dalam bentuk suatu soal, ataupun situasi yang muncul karena

pikiran sendiri yang perlu dikritisi berdasarkan alasan-alasan yang tepat agar kebenaran pemikiran itu mendapat penguatan; (3) Inference (menarik kesimpulan). Penarikan kesimpulan yang benar harus didasarkan pada langkah-langkah dari alasan-alasan ke kesimpulan yang masuk akal atau logis. Kesimpulan dapat melahirkan sesuatu yang baru yang dapat berperan sebagai fokus untuk dipikirkan, sedangkan alasan merupakan dasar bagi suatu proses penarikan kesimpulan (Umuroh, 2017)

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 14 Kota Bima menunjukan bahwa dengan menggunakan model PBL siswa dapat lebih aktif dalam belajar yang dimana model pembelajaran ini melibatkan keseluruhan siswa untuk dapat aktif dan belajar secara kolaboratif dengan berdiskusi bersama dan dapat memecahkan suatu masalah dengan bersama-sama tanpa membedakan yang siswa yang dianggap pintar dan

tidak pintar. Penggunaan model PBL di kelas tidak hanya melibatkan siswa untuk dapat belajar secara kelompok dan berdiskusi bersama melainkan mengajarkan keseluruhan siswa untuk dapat bisa lebih aktif untuk belajar di kelas sehingga proses belajar tidak monoton dan tidak menggunakan metode konvensional yang dimana dengan penggunaan model PBL siswa menjadi pusat dalam kegiatan belajar bukan lagi guru melainkan guru hanya menjadi fasilitator atau pendamping. Penggunaan model PBL siswa dapat aktif dan mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran dan dapat menjalankan penalaran siswa sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam suatu materi yang diajarkan dan untuk mengetahui seberapa banyak siswa memahami mata pelajaran dengan model PBL adalah dengan mengevaluasi siswa berkelompok dan siswa dapat di beri pertanyaan satu per satu tanpa terkecuali untuk mengetahui

sejauh mana siswa menguasai dan memahami mata pelajaran yang di ajarkan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas V, yang bernama Atifah ia mengungkapkan bahwa penggunaan model PBL membuat nya lebih aktif dalam belajar karena tidak selalu mendengarkan guru yang membaca di kelas atau hanya menulis melainkan siswa di kelas tersebut bisa sama-sama aktif dalam belajar dan tidak mudah mengantuk di kelas karena sering berinteraksi dengan teman sekelas ketika berdiskusi.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Rades Kasi di jelaskan bahwa siswa yang diajak untuk menyusun argumen, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang baik. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Partisipasi aktif melibatkan siswa dalam kerja

kelompok, diskusi, dan interaksi sosial. Ini memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi efektif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, mencari sumber daya, dan mengelola waktu mereka. Hal ini membantu memupuk kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan siswa (Kasi, 2022)

Selain itu lingkungan juga dapat mendukung dalam proses belajar diantaranya dengan ruangan kelas yang nyaman dan siswa yang kondusif serta guru yang dapat mengontrol keadaan

sehingga siswa dapat belajar dengan baik terutama pada penggunaan model PBL dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dan tidak terbekali dalam kemampuan berpikir kritis, maka siswa tidak memiliki kemampuan dalam pengolahan serta penggunaan informasi yang dimilikinya saat dihadapi tantangan keseharian dalam hidupnya. Kompetensi penguasaan keterampilan berpikir kritis diharuskan dapat terbangun, digunakan serta diterapkannya informasi mengenai lingkungan disekitar dengan masuk akal, kritisi, serta kreatifitas yang ditunjukan dari kemampuan dengan inovatif. Rasa ingin tahu yang ditunjukan dengan tinggi serta potensi yang disadari, kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukan kemampuan dalam pengenalan gejala alam serta social di lingkungan (Yuniar et al., 2022)

RELEVANSI PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan sistematis (Facione, 2011a). Keterampilan ini sangat penting dalam memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu. Namun, banyak sistem pendidikan tradisional masih berfokus pada penghafalan dan transfer pengetahuan satu arah, yang kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-

Based Learning atau PBL) muncul sebagai salah satu pendekatan inovatif yang diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata atau simulasi yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari (Hmelo-Silver, 2004b). Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan komunikasi (Endang Andrian, 2024)

Dengan penerapan model PBL siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memahami dan menentukan persamaan dan perbedaan sesuatu serta memberikan alasan terhadap sesuatu dan hubungan antara variable dan pola tertentu hal ini sesuai dengan (Barros 1980) yang mengatakan bahwa PBL sebagai model belajar yang mengutamakan proses belajar dapat di gunakan untuk melatih berbagai keterampilan dan kecakapan tingkat tinggi (Buku berpikir kritis dan PBL)

Dalam pendidikan di sekolah dasar Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model PBL

sebuah studi yang dilakukan oleh Syahroni di SDN Jambu Hilir Baluti II menunjukkan bahwa Hasil penelitian lain dari Sastrawati (2011) membuktikan bahwa pembelajaran model PBL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran konvensional. Beberapa hasil penelitian peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pembelajaran konvensional dalam hal kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemahaman konsep (Ejin, 2017)

Lebih lanjut dari hasil wawancara yang dilakukan pada

Ibu Nurmala salah satu guru yang mengajar di kelas V SDN 14 Sadia Kota Bima mengatakan bahwa penggunaan model PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sudah diterapkan karena sesuai dengan prinsip pembelajaran pada zaman sekarang yang dimana siswa harus lebih aktif dibandingkan guru yang mengajar. Siswa diajak untuk mau berdiskusi secara kelompok dan mengidentifikasi suatu masalah yang terdapat suatu materi yang sedang diajarkan namun tidak semua mata pelajaran dapat diajarkan dengan model pembelajaran PBL melainkan guru menerapkan model PBL pada mata pelajaran IPA dan matematika

Guru lainnya yakni Ibu Dewi Safitri yang juga merupakan guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa penggunaan model PBL dapat melatih siswa dalam berpikir sehingga dapat aktif dalam menalar yang sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat dengan mudah

memecahkan suatu masalah dan lebih aktif dalam berpikir sehingga dapat berpikir secara kritis.

Meskipun model PBL dinilai bagus dan berhasil dalam mengembangkan berpikir siswa di kelas namun ada kendala-kendala yang dialami guru dalam menerapkan model ini terutama pada penggunaan media untuk belajar seperti penggunaan alat pembelajaran yang terbatas seperti penggunaan laptop dan lcd yang dimana biasa di guru untuk mengajar sehingga siswa juga dapat mendapat suatu sumber tidak hanya dari hasil diskusi melainkan juga menggunakan suatu audio visual sehingga siswa dapat belajar dengan kondusif dan tidak cepat bosan dan mengantuk di kelas.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut adalah sekolah perlu untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa terutama pada alat atau media yang di gunakan pada saat mengajar

karna dengan penyediaan alat yang memadai serta kondisi kelas yang nyaman dapat membuat siswa bisa belajar dengan baik, dan penggunaan media juga berperan dalam proses belajar dengan model PBL agar siswa dapat juga melihat dan menyimpulkan berupa berpikir dan menilai dari gambar atau video yang sedang mereka amati dan hal ini juga mereka bisa bekerja secara kolaboratif dan memecahkan suatu masalah secara bersama

KESIMPULAN

Penggunaan model problem based learning Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. PBL membantu siswa memahami informasi yang mereka terima, sehingga mereka dapat menggunakan informasi yang akurat dan berguna bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Di SDN 14 Sadia Kota Bima,

guru menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk berpikir kritis, yang menyebabkan penurunan sikap pasif hingga 70%. Hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang menuntut siswa untuk aktif berpikir dan bersikap kritis. Hasil PISA menunjukkan bahwa 95% siswa Indonesia hanya mencapai level 3 dalam matematika dan IPA, sementara 40% siswa Taiwan mencapai level 4 dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia kesulitan untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. UNESCO telah mengakui pendidikan sebagai aspek

penting dalam kehidupan, dengan menekankan pentingnya belajar untuk mengetahui, melakukan, dan memahami. Kesimpulannya, PBL merupakan metode pengajaran yang berharga yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan proses pembelajaran mereka. Dengan menerapkan PBL, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Noriza, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik*, 57–65. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Ahdhianto, E., Masula, S., Thohir, M. A., & Khotimah, K. (2024). Pengembangan E-modul berbasis PBL untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 10(1), 167–178. <https://doi.org/10.29407/jmen.v10i1.22376>
- aliya. (n.d.). *Artikel Jurnal_Deuis Aliya_4A-2023-06-30T14_06_14*.
- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2013). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.

- Ejin, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Endang Andrian. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.69>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 597–602.
- Haninta, M. (2017). *Pengaruh Model Problem Based Learning*. 10.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1038>
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Kemdikbudristek. (2023). Early Childhood: Jurnal Pendidikan. *Indeksasi EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 7(1), 1. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/4562>
- Novianti, I. (2025). *Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas V di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*. 8(1), 64–79.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based

- Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Sulardi, S., Nur, M., & Widodo, W. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), 802. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n1.p802-810>
- Umuroh. (2017). Implementation of the PBL learning model on students' critical thinking skills and discipline. *National Seminar on Mathematics X Semarang State University*, 532–538. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21570/10269>
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Rahman Hakim, Z., & Asih Vivi Yandari, I. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1134–1150. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>